

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Upaya guru PAI membangun budaya religius dalam bidang akidah

Budaya religius memegang peranan penting dalam proses pendidikan siswa. Banyak sekali nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Nilai-nilai inilah yang nantinya membentuk kepribadian siswa sebagai seorang muslim. Sebagaimana tujuan dari SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu standar dalam kurikulum, proses pelajaran, kelulusan dan peningkatan IMTAQ.

Dalam kaitanya dengan nilai-nilai keislaman, SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung menerapkan pembiasaan keagamaan dalam bidang akidah antara lain hafalan surat-surat pendek, hafalan asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan tadarus Al-Qur'an, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Khoirudin selaku guru PAI, beliau berkata:

”Membaca doa bersama dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan ini dilaksanakan secara bersama-sama, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini langkah yang secara tidak langsung akan merubah karakter siswa menjadi lebih agamis, dan setelah berdoa bersama biasanya melalui guru PAI menyuruh anak-anak untuk memulai tadarus bersama”¹.

¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoirudin, Rabu, 13 Mei 2015,

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Syafi'i selaku guru PAI:

"Dalam membangun budaya religius saya membiasakan untuk melakukan hafalan asmaul husna, hafalan surat pendek, hafalan doa-doa, tadarus al-qur'an bersama yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai kira-kira 10-15 menit yang dilaksanakan secara bersama-sama."²

Dari pernyataan Pak Syafi'i dan Pak Khoirudin diperkuat oleh salah satu siswa kelas 7 yang bernama Sofia mengatakan bahwa:" bentuk budaya religius dalam bidang akidah disini biasanya dibiasakan berdo'a sebelum pelajaran dimulai, terus hafalan surat-surat pendek, membaca asmaul husna, membaca Al-Quran bersama-sama."³

Pada hari senin, 20 April 2015 peneliti melakukan observasi mengenai upaya guru PAI membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu sebelum pelajaran dimulai semua siswa melakukan kegiatan berdo'a bersama dan tadarus al-Qur'an bersama. Pembiasaan ini dilakukan oleh siswa secara bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelas.⁴

Untuk kegiatan budaya religius selain hafalan surat-surat pendek, hafalan asmaul husna, berdo'a bersama sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, tadarus Al-Qur'an bersama ada juga bentuk budaya religius yang diadakan setiap tahun yaitu kegiatan istighosah dan peringatan PHBI seperti isra' mi'raj, hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Syafik'i, beliau berkata:

"Selain pembiasaan tadarus bersama biasanya juga melaksanakan kegiatan istighosah pada saat menjelang ujian nasional, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan serta merayakan hari besar Islam yang rutin

² Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafi'I, Rabu, 29 April 2015.

³ Wawancara dengan siswa Sofia, Kamis, 30 April 2015.

⁴ *Observasi.....*, Senin 20 April 2015

dilaksanakan di sekolah sini untuk lebih mengenal tentang islam dan upaya guru juga dengan menciptakan suasana yang religius.”⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Prapto selaku Guru PAI, mengatakan bahwa:

”Selain hafalan surat setiap awal jam pelajaran dalam bentuk tagihan, membaca doa bersama secara bersama-sama sebelum dan setelah pelajaran, tadarus Al-Qur’an bersama disini juga membiasakan melakukan istighosah untuk dilaksanakan sebelum ujian nasional dimulai hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah serta meminta pertolongan kepada Allah agar dimudahkan mengerjakan ujian nasional. Serta membiasakan siswa untuk memperingati hari besar Islam seperti isra’ mi’raj yang dilakukan dengan tujuan untuk mengenal lebih dekat tentang islam.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dari budaya religius dalam bidang akidah di sekolah berupa hafalan surat Asmaul Husna, hafalan surat pendek, hafalan doa-doa, hafalan bacaan sholat, melakukan doa bersama saat memulai maupun mengakhiri pembelajaran dengan doa, istighosah dan perayaan PHBI.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam membangun budaya religius siswa di sekolah salah satunya dengan pembiasaan. Pelaksanaan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, ini bisa bersifat harian, mingguan, dan juga bulanan tergantung jenis kebutuhan suatu nilai-nilai keagamaan.

⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafi’I, Rabu, 29 April 2015.

⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suprpto, Kamis, 30 April 2015

Hal ini juga diperkuat oleh seorang siswa tentang cara guru dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah, siswa mengatakan bahwa:

”Biasanya guru selalu menyuruh untuk melakukan semuanya harus diawali dengan Bismillah mbak, terus memulai masuk kelas dengan salam, memulai belajar dan setelah belajar selesai biasanya selalu berdoa, itu dilakukan setiap hari mbak sehingga kita semua menjadi terbiasa.”⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Khoirudin selaku guru PAI, yang menyatakan bahwa:

”Anak-anak selalu diajarkan secara terus menerus yang nantinya akan membentuk sebuah kebiasaan yang apabila kebiasaan dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk suatu budaya religius, dilatih terus menerus dan tidak henti-hentinya membangun budaya religius ini utamanya guru PAI, sebagai keyakinan agama yg dianutnya adalah agama yang benar jadi kebiasaan-kebiasaan harus dilakukan setiap hari agar menjadi sebuah kebiasaan yang religius”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius dalam bidang akidah dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sehingga nantinya siswa akan mengikuti pembiasaan yang ada di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan (teladan) contoh yang nantinya dapat dicontoh oleh siswa. Sehingga guru bukan sebagai pentransfer ilmu saja tetapi juga sebagai contoh dan motivator agar siswa melakukan pembiasaan yang ada di sekolah.

⁷ Wawancara dengan siswa kelas 7B Sofia, Kamis, 30 April 2015.

⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoirudin, Rabu, 13 Mei 2015

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya religius dalam bidang akidah di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor yang pendukung dan faktor yang menghambat.

a. Faktor pendukung dalam bidang akidah

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa di sekolah. Adapun faktor pendukung yang pertama yaitu adanya tata tertib siswa, sarana dan prasarana, kerja sama yang baik antara guru agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suprpto selau guru PAI, bahwa:

”Kerjasama yang baik antara guru agama dan guru umum, dan dengan adanya tata tertib yang ada di sekolah akidah menjadi mudah untuk dilaksanakan. Dan lengkapnya sarana dan prasarana dengan adanya masjid sekolah.”⁹

Hal yang sama juga di ungkapakan oleh bapak Syafi’i Yusuf, bahwa:

”Faktor pendukungnya adanya buku-buku agama yang memadai, masjid sekolah yang biasanya digunakan juga dalam pembiasaan akidah dan juga kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru-guru yang lain, dan adanya tata tertib siswa yang harus dilaksanakan.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang berupa masjid sekolah yang dilengkapi dengan peralatan sholat yang lengkap.¹¹

⁹ Wawancara dengan Guru PAI bapak Suprpto, Sabtu, 30 April 2015

¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafi’I, Rabu 29 April 2015

¹¹ Observasi di Masjid Sekolah, Sabtu 2 Mei 2015

Pernyataan diatas juga didukung dengan adanya tata tertib yang berupa tata krama siswa yang harus dipatuhi oleh siswa.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam bidang akidah adalah adanya sarana dan prasarana berupa masjid sekolah, sedangkan dari pihak sekolah terjalinnya kerjasama yang baik antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain. Tata serta tertib yang dibuat juga ikut berperan dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah.

b. Faktor penghambat dalam bidang akidah.

Terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi budaya religius siswa dalam bidang akidah. Seperti yang diungkapkan oleh Hal seperti yang diungkapkan oleh bapak Khoirudin selaku guru PAI, bahwa:

”Saya fikir kendala membangun budaya religius hampir tidak ada karena apa religius itu penting keagamaan itu akidah itu juga penting sehingga kita bisa menjalankannya dengan baik. Dan memang ada faktor pengahambatnya seperti kesadaran dari anak itu sendiri dan faktor setelah di bimbing akidahnya tidak dilanjutkan di lingkungannya bagaimanapun juga keluarganya juga bisa kalah dengan lingkungannya karena apa lingkungan cangkupannya lebih luas daripada sekolah dan keluarga, jadi masyarakat bisa membuat apa yang diajarkan di sekolah maupun di keluarga menjadi *kalis* coro jawane karena lingkungan masyarakat dan lingkungan yang kurang menunjang.”¹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Syafik’i selaku guru PAI, mengatakan bahwa:

¹² Dokumentasi, di sekolah SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung, Sabtu, 2 Mei 2015

¹³ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoiruddin, Rabu, 13 Mei 2015

”Faktor penghambatnya kondisi siswa yang beragam baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat”¹⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat budaya religius siswa dalam bidang akidah adalah belum terciptanya suasana yang religius, dan faktor dari dalam siswa itu sendiri.

3. Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dalam Bidang Ibadah

Budaya religius yang ditanamkan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung ini diantaranya membiasakan sholat dzuhur berjamaah, sholat jum’at berjamaah, sholat dhuha. Maka dari pihak sekolah ditekankan siswa yang beragama islam untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid.

Seperti yang di ungkapkan Guru PAI bapak Khoirudin, menyatakan bahwa:

”pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada jam terakhir pelajaran sesuai dengan jadwal adalah salah satu upaya guru dalam membangun budaya religius. Sholat jum’at berjamaah juga dilakukan seperti itu dilaksanakan secara bersama-sama sesuai dengan jadwal.”¹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Suprpto selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

”Dengan membiasakan sholat dzuhur berjamaah, yang dilaksanakan pada jam terakhir pelajaran, jamaah dhuha ini siswa tidak diperkenankan pulang dan mengikuti sholat berjamaah, setiap hari ada jama’ah dhuha tetapi tidak semua kelas mengikuti kita menjadwalkan setiap hari ada empat kelas.”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafi’I, 29 April 2015

¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoirudin, Rabu, 13 Mei 2015

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suprpto, Jum’at, 30 April 2015

Pernyataan ini juga diperkuat oleh seorang siswa, mengatakan bahwa:

”sholat dzuhur berjamaah biasanya dilaksanakan pada jam terahir pelajaran mbak, dengan jadwal yang sudah dibuat mbak.”¹⁷

Pemaparan dari siswa ini juga diperkuat oleh bapak Syafi’i Yusuf, selaku guru PAI mengatakan bahwa:

”Upaya guru dalam membangun budaya religius ini biasanya saya membiasakan siswa untuk sholat berjamaah dzuhur, sholat jamaah jum’at, dan sholat sunnat dhuha. Untuk sholat dhuha saya biasannya mengajak mereka dan memberikan contoh atau tauladan terlebih dahulu dan membuat penjadwalan absensi sholat berjamaah.”¹⁸

Hal ini juga di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa sholat dzuhur yang dilaksanakan bersama di masjid sekolah pada pelajaran terahir secara berjamaah, dan pada hari jum’at siswa laki-laki juga melaksanakan sholat jum’at bersama-sama warga sekolah.¹⁹

Pernyataan diatas juga didukung dengan adanya jadwal sholat berjamaah dzuhur, sholat jum’at.²⁰

Selain kegiatan budaya religius selain sholat jama’ah ada kegiatan keagamaan pada bulan Ramadahan yang meliputi kegiatan pondok Ramadhan, sholat tarawih, safari zakat fitrah, ini juga sesuai dengan ungkapan bapak Syafi’i, beliau berkata bahwa:

”Pada bulan ramadhan sekolah mengadakan kegiatan keagamaan yang berupa, pondok ramadhan, sholat tarawih dan safari zakat fitrah, untuk safari zakat fitrah ditujukan kepada yang

¹⁷ Wawancara dengan siswa 7 B, Dewi, Senin, 11 Mei 2015

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI Bapak Syafi’I Yusuf, Sabtu, 9 Mei 2015

¹⁹ Observasi, Senin, 12 Mei 2015

²⁰ Dokumentasi, Senin 12 Mei 2015

mebutuhkan bukan hanya siswa saja melainkan masyarakat sekitar yang membutuhkan.”²¹

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Prapto selaku guru PAI, bahwa:

”Setiap bulan ramadhan pihak sekolah mengadakan Pondok Ramadhan dengan pemateri dari guru-guru sekolah, selain Pondok Ramadhan juga ada safari Zakat Fitrah yang dikumpulkan dari para siswa.”²²

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru dalam membangun budaya religius dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membangun budaya religius. Faktor-faktor ini ada dua macam yakni faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius.

a. Faktor pendukung dalam bidang ibadah

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya budaya religius siswa di sekolah. Faktor pendukung disini adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kelancaran bersama dan terjalin baik hubungan antara guru PAI dengan siswa yang lain maupun guru-guru yang lain. Seperti yang di ungkapkan bapak Syafi'i selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

²¹ Wawancara dengan Guru PAI Bapak Suprpto, Jum'at, 30 April 2015

²² Wawancara dengan Guru PAI Bapak Suprpto, Jum'at, 30 April 2015

”Faktor pendukung dari pembiasaan ibadah ini tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap seperti masjid untuk ibadah sholat berjamaah, adanya sarung, mukena, sajadah yang lengkap.”²³

Hal ini juga seperti yang di ungkapkan oleh bapak Suprpto, beliau menyatakan bahwa:

”Faktor pendukung dari pembiasaan ibadah adanya sarana dan prasarana seperti masjid, tempat wudhu yang bersih, dan susana masjid yang bersih.”²⁴

Peneliti mengadakan observasi tentang sarana dan prasarana yang ada di sekolah yaitu adanya masjid sekolah yang didalamnya lengkap dengan peralatan sholat.²⁵

Faktor yang lain selain dari sarana dan prasarana adalah adanya kerjasama guru dan warga sekolah yang baik seperti yang diungkapkan oleh bapak Khoirudin, menyatakan bahwa:

”Faktor pendukung dari pembiasaan ibadah alhamdulillah semua guru juga ikut terlibat, selain guru PAI waka kesiswaan juga aktif dalam mendukung kami membangun budaya relegius beliau juga setiap hari ikut jamaah dhuhur dan mereka membimbing sholat dhuha yang mendukung dan mempegaruhi dalam pembiasaan ibadah itu harus dimulai dari para pembimbingnya.”²⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh Guru PAI yang lain bapak Suprpto beliau mengatakan bahwa:

”kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru-guru yang lain menjadikan budaya religius mudah untuk dilaksanakan.”²⁷

²³ Wawancara oleh Guru PAI , Bapak Syafik’I, Jum’at, 15 Mei 2015

²⁴ Wawancara oleh Guru PAI, bapak Suprpto, Selasa , 12 mei 2015

²⁵ Observasi, di Masjid SMPN 3 Kedungwaru, Senin 20 April 2015

²⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoiruddin, Rabu, 13 Mei 2015

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suprpto, Sabtu, 9 Mei 2015

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung selain dari diri siswa sendiri, sarana dan prasarana, kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru-guru yang lain, dan adanya absensi serta jadwal yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Faktor Penghambat dalam bidang ibadah

Dalam membangun budaya religius pasti terdapat faktor penghambat adapun faktor-faktor penghambat tersebut bisa datang dari diri pribadi siswa sendiri maupun dari luar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Khoirudin, selaku guru PAI menerangkan bahwa:

”Yang menjadi penghambat yang pertama adalah dari diri sendiri karena kadang mereka yang mendapat jadwal tergesa-gesa pulang karena takut ketinggalan oleh temannya”²⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh salah seorang siswa mereka mengatakan bahwa:

” Biasanya gak mau jamaah dhuhur itu karena ingin cepat-cepat pulang mbak, malas mbak kan soalnya jadwalnya sholat itu langsung pulang makanya pengen cepet-cepet pulang mbak kan iri mbak sama mereka yang sudah pulang duluan.”²⁹

Hal yang lain diungkapkan oleh bapak Syafi'i, beliau mengatakan bahwa:

”Faktor penghambat dalam pembiasaan ibadah disini relatif tidak ada karena kita selalu mengontrol siswa dengan menggunakan absensi dan mengabsen mereka, jadi saya rasa faktor penghambatnya relatif tidak ada.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoruddin, 15 Mei 2015

²⁹ Wawancara dengan siswa tutur, Sabtu 2 Mei 2015

³⁰ Wawancara Dengan Guru PAI, Bapak Syafik'I, 2 Mei 2015

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh bapak Suprpto yang mengatakan bahwa:

”Sebenarnya relatif tidak ada faktor penghambat dalam proses membangun budaya religius ini melalui pembiasaan ibadah disini.”³¹

Pernyataan dan observasi diatas disertai dengan adanya catatan tersendiri bagi siswa yang tidak menjalankan jama’ah sholat dhuhur. Catatan tersebut didapat dari ketua kelas siswa yang mendata teman sekelasnya.³²

5. Upaya guru PAI dalam membangun budaya Religius dalam Bidang Akhlak.

Bentuk-bentuk budaya religius yang ditanamkan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung selain dalam bidang akidah, ibadah, juga berupa akhlak siswa, yang terdiri dari akhlak siswa terhadap guru, dan siswa ke siswa, hal ini dikatakan oleh Bapak Khorudin selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

”Kegiatan religius dalam bidang akhlak terhadap guru seperti mengucapkan salam, bertemu guru berjabat tangan, dan pembiasaan saling senyum sapa dan salam yang saya biasakan.”³³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Suprpto, beliau mengatakan bahwa:

”kegiatan religius dari pembiasaan akhlak disini ada pembiasaan berdoa, kebersihan seperti buang sampah pada tempatnya, upacara bendera pada hari senin, upacara hari besar nasional, dan sosial terhadap siswa”³⁴

³¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suprpto, 30 April 2015

³² Dokumentasi kelas, 29 April 2015.

³³ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoruddin, Rabu, 13 Mei 2015

³⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suprpto, 18 Mei 2015

Hal yang sama juga diungkapkan salah satu siswa, bahwa:

”Bentuk pembiasaan akhlak tidak boleh berkata kotor, tidak boleh berkata berbohong, saat bertemu dengan guru biasanya mengucapkan salam, menyalami guru saat bertemu, menjaga kebersihan.”³⁵

Dari wawancara diatas diperkuat dengan observasi ketika peneliti saat berada didepan kantor guru siswa saat bertemu dengan guru mereka selalu membudayakan senyum salam dan sapa yang dilakukan setiap pagi.³⁶

Mengenai perilaku antara siswa dengan siswa terlihat dari tolong menolong, menjenguk teman yang sakit, mendoakan teman yang sakit. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh bapak Syafik’i, beliau mengatakan bahwa:

”Kegiatan religius di sekolah ini antara siswa dengan siswa biasanya mereka membiasakan menjenguk teman yang sakit, dan jika ada yang meninggal juga dibiasakan untuk takziah. Lalu biasanya setiap hari jum’at juga dibiasakan untuk berinfak”³⁷

Hal yang sama juga yang diungkapkan oleh bapak Khoirudin, yang menyatakan bahwa:

”Kegiatan yang lain antara siswa dengan siswa yaitu mendoakan teman yang sakit saat akan pelajaran dimulai, mereka juga menjenguk temannya yang sakit, serta saling membantu dan tolong menolong.”³⁸

Dari pendapat atau keterangan diatas dapat diketahui bahwa, di sekolah SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung juga menanamkan budaya religius berupa akhlakul karimah yang berupa perilaku terhadap guru, dan

³⁵ Wawancara dengan siswa, dewi, sabtu, 2 mei 2015

³⁶ Observasi di depan ruang guru, selasa 18 mei 2015

³⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafik’I, Rabu, 30 April 2015

³⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoirudin, 13 mei 2015

perilaku siswa terhadap sesama, meskipun perilaku ini hanya terlihat ketika ada kegiatan saja.

Upaya guru yang dilakukan dalam membangun budaya religius salah satunya adalah melakukan sebuah pembiasaan kepada peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh bapak Suprpto, menyatakan bahwa:

”cara guru dalam membangun budaya religius ini kami membiasakan siswa menjenguk kawan yang sakit membiasakan berinfak setiap hari jum’at dan membiasakan hidup bersih.”³⁹

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh bapak Syafik selaku Guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

”cara guru untuk membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak saya biasanya membiasakan berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru ketika masuk maupun pulang sekolah, kemudian membiasakan menjenguk teman yang sakit dan membiasakan berinfak pada hari jum’at sekaligus membiasakan hidup bersih.”⁴⁰

Dari hasil observasi peneliti bahwa, SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung selalu membiasakan senyum sapa dan salam yang dilakukan setiap bertemu dengan guru.⁴¹

Hal ini juga didukung oleh bapak Khoirudin menyatakan bahwa:

”Upaya guru membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak biasanya kami selalu membiaskan siswa sewaktu masuk dan pulang selalu membiasakan senyum, salam dan sapa, menjenguk teman yang sakit, sekaligus kami memberikan contoh-contoh terlebih dahulu, ini kami biasakan sejak kelas 7 sehingga lama-lama nantinya akan menjadi kebiasaan tersendiri.”⁴²

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh siswa, mengatakan bahwa:

³⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suprpto, Kamis, 30 April 2015

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Syafik’i, sabtu 29 April 2015

⁴¹ Observasi, di depan ruang Guru, senin 18 Mei 2015

⁴² Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoirudin, rabu 13 Mei 2015

”cara guru biasanya kami dibiasakan untuk bersalaman,saat pulang atau berangkat sekolah, kemudian kami juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya,dll.”⁴³

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas cara guru dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak adalah melalui pembiasaan yang ditanamkan sejak kelas 7.

6. Faktor pendukung dan pengahambat melalui pembiasaan akhlak

Faktor yang mempengaruhi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak seperti yang diungkapkan oleh bapak Syafi’I, beliau mengatakan bahwa:

”Faktor pendukungnya disini kesadaran akan siswa sendiri karena disini kan mayoritasnya siswa beragama islam sehingga guru ketika awal pelajaran selalu memberikan pembinaan moral atau nasihat terhadap siswa dapat berjalan dengan mudah.”⁴⁴

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti faktor pendukung melalui pembiasaan akhlak adanya slogan-slogan yang berbunyi buang sampah pada tempatnya, ”Budayakan senyum, salam, sapa” yang terdapat di lorong-lorong kelas”.⁴⁵

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Khoirudin, mengatakan bahwa.

”faktor pendukungnya banyak sekali biasa dilihat dari sarana dan prasarana yang memadai, tulisan-tulisan yang sifatnya memberi

⁴³ Wawancara dengan siswa sofi, sabtu, 2 Mei 2015

⁴⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafik’I, Rabu, 13 Mei 2015

⁴⁵ Observasi, rabu 20 Mei 2015

tau yang bisa kalian lihat dan kesadaran dari siswa itu sendiri sehingga sangat mudah untuk melakukan pembiasaan melalui akhlak ini.”⁴⁶

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak yaitu kesadaran siswa.

b. Faktor penghambat

Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Khoirudin bahwa:

”Faktor pengahambatnya melalui pembiasaan akhlak disini tidak ada faktor pengahambatnya sama sekali, semuanya berjalan dengan baik dan sesuai peraturan.”⁴⁷

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh bapak Suprpto yang menyatakan bahwa:

”faktor penghambat dari pembiasaan akhlak tidak ada masalah karena semuanya sudah berjalan dengan baik.”⁴⁸

Hal yang lain diungkapkan oleh bapak Syafi’i, menyatakan bahwa:

”Faktor penghambat dari pembiasaan akhlak adalah terkadang siswa membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menjaga kebersihan, berkata kotor terhadap temannya yang membuat marah.”⁴⁹

Dan dari hasil observasi peneliti menemukan faktor penghambat yaitu anak setelah membeli makanan di kantin sekolah belum membuang sampah makanan pada tempatnya serta kurangnya menjaga kebersihan kelas.⁵⁰

⁴⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Khoirudin, Rabu, 13 Mei 2015

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suprpto, Kamis, 30 Mei 2015

⁴⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Syafik’I, Rabu, 29 April 2015

⁵⁰ Observasi ,senin 18 Mei 2015

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah.

a) Hafalan surat-surat pendek.

Hafalan surat-surat pendek merupakan program yang dilakukan oleh guru PAI yang dipentukan untuk seluruh siswa. Dengan cara menghafal diharapkan siswa lebih lancar dan fasih dalam membaca al-Qur'an.

b) Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) adalah upaya guru untuk meningkatkan nilai religius siswa. Misalnya melalui peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, agar siswa dapat meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya.

c) Istighosah.

Istighosah adalah doa bersama yang dilakukan untuk meminta pertolongan dan mengharap ridho dari Allah agar tercapai apa yang diharapkan. Istigosah ini dilakukan untuk mengajarkan siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d) Tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

Program tadarus Al-Qur'an merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh siswa. Dengan harapan, bagi siswa-siswi

yang lulus dari SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

e) Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar

Pelaksanaan doa bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di kelas sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Dengan berdoa diharapkan siswa mempunyai karakter yang religius.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah.

a. Faktor Pendukung

a) Tata terbib sekolah

Tata tertib sekolah yang di buat untuk membentuk karakter siswa, diharapkan siswa dapat menaati peraturan yang sudah dibuat sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b) Sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang berperan penting dalam proses membangun budaya religius. Faktor sarana yang ada di SMPN 3 Kedunwaru Tulungagung dalam hal ini berupa masjid sekolah yang lengkap dengan peralatan sholat.

c) Guru Agama Islam

Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak terlepas dari tanggung jawab. Keberadaan guru agama dalam hal ini sangat penting dalam proses membentuk budaya religius di sekolah. Karena guru harus memberi contoh yang baik jika menginginkan peserta didiknya baik.

b. Faktor Penghambat

a) Latar belakang yang kurang mendukung.

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan akidah siswa.

b) Belum terciptanya suasana yang religius

Dalam membangun budaya yang religius diperlukan suasana yang religius, akan tetapi jika didalam sekolah belum dapat tercipta suasana yang religius maka baik guru atau siswa akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu pembiasaan.

3. Upaya guru PAI dalam Membangun budaya religius dalam bidang ibadah

a) Sholat dzuhur berjamaah

Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah adalah salah satu budaya agama yang dimaksudkan untuk memperkuat tali silaturahmi dan

mempersatukan ikatan antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan yang ada.

b) Sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki.

Pelaksanaan sholat jum'at berjamaah diwajibkan oleh semua siswa laki-laki di masjid sekolah. Dilaksanakannya di sekolah guna mendidik siswa agar terbiasa melakukannya, sehingga tidak mudah untuk meninggalkan kewajiban ini.

c) Sholat hari raya idul adha.

Sholat hari raya idul adha dilaksanakan pada hari raya Idul Adha atau hari raya kurban. Untuk membangun nilai religius pada saat hari raya kurban sekolah mengadakan shalat idul adha yang dikerjakan secara berjamaah di halaman sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui peristiwa-peristiwa bersejarah Islam.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah.

a. Faktor pendukung

a) Kebiasaan atau tradisi yang sudah ada.

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi sholat berjamaah.

b) Kesadaran siswa itu sendiri

Kesadaran siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa karena keinginan yang berasal dari diri siswa. Kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembentukan karakter siswa.

c) Absensi kegiatan ibadah sholat berjamaah

Dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur serta kegiatan keagamaan lain, siswa akan diabsen. Guru dapat mengevaluasi kerajinan dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan sholat maupun kegiatan keagamaan lain di sekolah melalui absensi tersebut. Selain itu absensi juga menjadi stimulus bagi siswa.

d) Sarana dan prasarana

Untuk melaksanakan pembiasaan yang berhubungan dengan ritual keagamaan seperti sholat maka perlu adanya fasilitas ibadah yang mendukung dalam hal ini musolla/masjid serta perlengkapan ibadah. Tersedianya masjid sekolah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yang didalamnya lengkap peralatan shalat.

b. Faktor penghambat

a) Latar belakang siswa.

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang selama ini diterima siswa.

5. Upaya Guru PAI dalam Membangun budaya religius dalam bidang akhlak.

a) Membiasakan berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan akhlak yang dilakukan setiap bertemu dengan guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan dapat tercapainya suatu hubungan yang baik antara guru dengan siswa.

b) Membiasakan senyum, salam dan sapa.

Pembiasaan senyum, salam dan sapa merupakan ciri khas yang dilaksanakan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Budaya ini dikembangkan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Budaya senyum, salam, sapa bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan saling menghormati. Pembiasaan ini ditekankan kepada seluruh siswa-siswi agar terbiasa mengikuti budaya yang ada di sekolah.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak

a. Faktor pendukung

a) Kesadaran siswa

Kesadaran yang ada diri pada siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa untuk berperilaku religius. Siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa.

b) Kerjasama yang baik antara guru PAI dan Guru Umum

Kerjasama dalam sekolah sangat diperlukan, sehingga antara guru satu dengan guru yang lain mempunyai kerjasama dalam membangun budaya religius pada siswa. Wujud kerjasama tersebut dengan terjalin baiknya hubungan guru PAI dan guru yang lain dalam membangun budaya religius siswa.

b. Faktor penghambat

a) Kurang pedulinya siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.

Guna menjaga kebersihan sekolah siswa, maka dilakukannya berbagai pembiasaan kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan tersebut dapat berjalan lancar apabila siswa peduli menjaga lingkungan.

C. Pembahasan

1. Upaya Guru PAI dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan akidah.

a) Hafalan surat-surat pendek.

Hafalan surat-surat pendek merupakan program yang dilakukan oleh guru PAI yang ditentukan untuk seluruh siswa. Dengan cara menghafal diharapkan siswa lebih lancar dan fasih dalam membaca al-Qur'an, karena dalam membangun budaya religius siswa diharapkan siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah. Karena ibarat mengatakan belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu kecil sudah dewasa bagaikan mengukir di atas pasir.

Hal ini sesuai dengan pernyataan MF. Zenrif bahwa:

Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi keilmuan al-Qur'an biasa dipahami dengan ilmu tajwid atau ilmu qari'ah. Kompetensi pembacaan al-Qur'an di sini, sekalipun bukan berarti terlepas dari dua keilmuan tersebut, dimaksudkan sebagai sebuah pemahaman pada sisi intrinsik dari bahasa Al-Qur'an, bukan pada makna Al-Qur'an.⁵¹

Kontribusi guru sebagai pembimbing dalam membangun budaya religius adalah dengan melakukan sebuah pembiasaan untuk membuat

⁵¹ MF.Zenrif, *Sintetis Paradigma Studi Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.xiii

sesuatu itu menjadi biasa atau terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku yang agamis yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

b) Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) adalah upaya guru untuk meningkatkan nilai religius siswa. Misalnya melalui peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, agar siswa dapat meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya.

Peringatan (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada menegerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.⁵²

Rasa keimanan yang ada pada seseorang akan membuat peserta didik yakin dan percaya sehingga mereka selalu memperingatinyan sebagai hari besar Islam. Upaya guru dalam membangun budaya religius dengan cara memperingati hari besar Islam dengan membiasakan memperingati hari besar Islam setiap tahunnya seperti isra' mi'raj, hari raya kurbn.

c) Tadarus Al-Quran

Sebagai sumber pokok ajaran islam Al-Qur'an menjadi kitab yang tidak hanya sumber banyak pengetahuan, tetapi juga

⁵² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 188

memberikan pahala bagi siapa saja yang membacanya, baik disertai pemahaman akan maknanya maupun tidak. Untuk itu Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam islam sangat penting untuk dibaca dan dimengerti. Tak kecuali di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Harun Yahya bahwa salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan menaati Al-Qur'an. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh memahami setiap ayat-ayatnya. Ia juga berjanji akan memberikan petunjuk bagi hamba-hamba yang ikhlas menuju kepadanya.⁵³

Budaya membaca Al-Qur'an perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan membaca Al-Qur'an akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dengan membiasakan seluruh siswa-siswinya untuk membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

d) Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar

Pelaksanaan doa bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di kelas sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Dengan berdoa diharapkan siswa mempunyai karakter yang religius. Dengan melaksanakan doa dengan sikap tawadhu',

⁵³ Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 60

atau rendah diri dihadapan Allah disertai rasa berharap hanya kepada Allah selaku Dzat yang Maha mengabulkan permintaan hambanya sehingga dapat mempertebal keimanan seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis;

*"tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali doa dan tidak ada yang dapat memanjangkan umur selain kebaikan"*⁵⁴

Doa bersama ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan setelah pembelajaran untuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

e) Istighosah

Kegiatan istighosah yaitu kegiatan doa bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh seluruh siswa kelas tiga, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian nasional. Dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiyar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan bahwa:

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khalik, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁵⁵

Kegiatan istighosah ini dilaksanakan dengan tujuan meemohon pertolongan kepada Allah yang diiringi dengan usaha dan tawakal

⁵⁴ Ibrahim ibn Isma'il, *Syariah Ta'lim al-Muta'llim li Imam Az-Zarmuji*, (Muhammad ibn Ahmad Nabhan), hal. 43.

⁵⁵ Asmaun Sahalan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 121.

kepada Allah,, karena dalam diri mereka sudah melekat keyakinan kepada Allah sejak dini, sehingga dalam keadaan apapun akan meminta pertolongan kepada Allah melalui do'a.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah

Didalam pelaksanaan suatu program tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor ini perlu diperhatikan guna menunjang berhasilnya suatu program.

a. Faktor pendukung

Dalam membangun budaya religius di SMPN 3 Kedungwaru faktor pendukung dalam membangun budaya religius antara lain:

a) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib yang ada di sekolah selalu dipakai dalam menentukan sikap keagamaan peserta didik. Tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembentukan karakter siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi yang siswa yang baik. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membentuk karakter siswa. Karakter yang baik itu pembentukan dan pembiasaannya tidak hanya melalui pelajaran

saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu teralisasikannya contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter siswa.

Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Syah Mizan Zaini bahwa:

Kegiatan pembentukan karakter yang perlu dilakukan oleh guru agama islam selain melalui proses pengajarann juga didukung pula dengan adanya program kegiatan yang terkait dengan pembentukan karakter tersebut. Sebelum kegiatan tersebut berjalan, hendaknya seorang guru agama Islam memberikan proses pembentukan karakter tersebut melalui 2 proses yaitu:

1. Proses pendidikan dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai keimanan dan penananman nilai-nilai ibadah.
2. Proses bimbingan dan penyuluhan dengan cara menanamkan rasa cinta pada Allah dalam diri anak-anak, menanamkan i'tiqad yang benar, mendidik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengajarkan hukum-hukum islam, memberikan teladan contoh dan nasehat.⁵⁶

b) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam membangun budaya religius sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terciptanya budaya yang ada di sekolah, karena sarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

⁵⁶ Syah Minan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal.7.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa:

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵⁷

Tanpa sarana yang memadai, sulit untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Sarana yang ada di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu adanya masjid sekolah lengkap dengan semua fasilitas penunjang agar terciptanya tujuan pembelajaran.

c) Guru PAI

Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak terlepas dari tanggung jawab. Keberadaan guru agama dalam hal ini sangat penting dalam proses membentuk budaya religius di sekolah. Karena guru harus memberi contoh yang baik jika menginginkan peserta didiknya baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim tentang guru Agama Islam bahwa:

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.⁵⁸

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

⁵⁸ Ngainun Naim, *MENJADI GURU INSPIRATIF: Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 74.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya tanggung jawab pendidik terhadap siswa maka dari itu sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya, sehingga mereka akan tertarik untuk mengikuti hal yang baik yang dilakukan oleh gurunya.

b. Faktor penghambat

a) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan akidah yang diterima siswa. Ini sesuai dengan pernyataan Alex Sobur bahwa:

Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga miskin, ada pula kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anakny, ada pula yang biasa-biasa saja. Kondisi dan suasana keluarga yang bermacam-macam itu, dengan sendirinya turut menentukan bagaimana dan sampai dimana hakikat belajar dialami dan dicapai anak-anak.⁵⁹

Lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akidah yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak itu berasal dari keluarga yang agamis maka kepribadian atau akidah anak akan

⁵⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hal 248.

baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akidah anak itu juga akan buruk.

b) Belum dapat mewujudkan suasana sekolah yang religius.

Penciptaan suasana yang religius dapat dipengaruhi oleh tempat dan kondisi sekolah yang dimana nilai-nilai religius dapat ditanamkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muahimin bahwa,

Penciptaan suasana yang religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa penciptaan suasana yang religius dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang dimana dalam lingkungan sekolah seperti guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi suasana yang ada disekolah. Lingkungan sekolah yang baik maka penciptaan suasana religius akan mudah terbentuk, tetapi jika pihak sekolah seperti guru, pegawai administrasi dan warga sekolah tidak terjalin hubungan yang harmonis maka akan sulit menciptakan suasana religius di sekolah.

⁶⁰ Muahimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 61.

3. Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dalam Didang Ibadah

a) Sholat berjamaah dzuhur

Beribadah kepada Tuhan mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan melakukan ibadah, hati akan menjadi tenang dan perilaku terkendali. Shalat berjamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmunan dengan orang awam. Shalat menjadikan elemen yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Musbikin yaitu:

Sholat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat, dalam sholat berjamaah tampak sekali nilai-nilai kebersamaan yang mempunyai nilai terapeutik. Antara lain: dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpinggirkan, tidak bergabung dengan kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Disamping itu, sholat berjamaah ini juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.⁶¹

Dengan adanya sholat berjamaah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap dan perilaku mereka menjadi terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara tertata.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yakni

⁶¹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal 180

mewajibkan seluruh siswanya untuk melaksanakan sholat jamaah dzuhur sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

b) Sholat jama'ah jum'at untuk siswa laki-laki.

Kegiatan sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dikerjakan di masjid sekolah setiap hari jum'at. Sholat jum'at berjamaah dimaksudkan agar siswa sadar kewajiban dan pentingnya sholat jum'at untuk siswa laki-laki.

Hal ini didasarkan oleh pernyataan Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi bahwa: "Allah Yang Maha bijaksana telah mewajibkan kepada umat Islam laki-laki untuk melaksanakan sholat jum'at dan menemukannya untuk bersatunya kalimat kaum muslimin dan membunuh kembangkan rasa kasih sayang sesama mereka. Pada hari yang penuh perkah ini, ketika tiba waktu sholat jum'at, umat Islam berbondog-bondong menuju satu masjid. Mereka meninggalkan segala kegiatan dan aktivitas guna mendengarkan hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan yang disampaikan khatib yang menyeru kepada kemaslahatan hidup dan kehidupan di dunia maupun di akhirat."⁶²

Dilaksanakannya sholat jum'at di sekolah guna mendidik siswa agar terbiasa melakukannya, sehingga tidak gampang meninggalkan kewajiban ini. Dengan pelaksanaan ini siswa akan mendapat tambahan ilmu dan pencerahan jiwa dari pesan-pesan yang disampaikan khatib.

c) Sholat hari raya Idul Adha

Kegiatan sholat idul adha merupakan bagian dari peringatan hari besar Islam yaitu Idul Adha. Sholat hari raya idul adha ini dilaksanakan rutin setiap tahun sebagai pembiasaan yang dilakukan

⁶² Syekh Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 138.

secara bersama-sama. Dalam proses pelaksanaannya sholat Idul Adha ini dilakukan oleh semua warga sekolah.

Sebagaimana firman Allah pada surah Al- Kausar ayat 3 yaitu ”*maka salatlah untuk Tuhanmu, dan sembelihlah kurban*”⁶³

Maka dengan memperingati hari besar Islam seperti sholat Idul Adha dengan berjamaah, diharapkan siswa diharapkan dapat meneladani kisah yang ada pada hari raya Idul Adha.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa di sekolah dalam bidang ibadah

Berdasarkan temuan penelitian adapun faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung melalui pembiasaan ibadah
 - a) Adanya kebiasaan atau tradisi

Berperilaku adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi keadaan anak sekolah, sehingga tanpa paksaan siswa akan terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh adalah pembiasaan atau tradisi yang ada di SMPN 3 Kedungwaru mengenai sholat berjamaah yang dimana tanpa paksaan lagi siswa sudah melaksanakan sholat berjamaah.

Menurut Hamzah Ya'qub salah satu faktor terpenting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang

⁶³ Abdul Fatah Idris & Abu Hamadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 84

selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Contoh: bangun tengah malam, mengerjakan tahajud. Contoh tersebut dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.⁶⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa. Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor dalam membangun budaya religius siswa. Karena dalam pembiasaan yang baik maka akan menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dalam pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menyimpang dari rutinitas yang menyimpang dari ajaran islam.

b) Adanya kesadaran dari siswa itu sendiri

Kesadaran siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa, karena keinginan yang berasal dari diri siswa. Kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembentukan karakter siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin bahwa:

Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan

⁶⁴ Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung:CV.Diponegoro 1993), hal.61

mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.⁶⁵

Sehingga setiap pikiran dan mental remaja dipengaruhi oleh sikap keagamaan mereka, yang apabila sifat keagamaan mereka baik maka perkembangan jiwa pada siswa baik dan apabila sikap keagamaan mereka buruk maka perkembangan siswa akan buruk.

c) Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam membangun budaya religius sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terciptanya budaya yang ada di sekolah karena sarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto menjelaskan yang dimaksud dengan sarana pendidikan:

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁶⁶

Tanpa sarana yang memadai, sulit untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Faktor pendukung sarana dan prasarana adalah adanya masjid sekolah yang mempunyai

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

peralatan maupun media yang lengkap. Dengan berdirinya masjid sekolah, perilaku ibadah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung mulai berkembang. Sehingga guru membuat program sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat tarawih, sholat jamaah jum'at serta kegiatan PHBI yang semuanya berpusat/dilaksanakan di masjid sekolah.

d) Absensi kegiatan ibadah sholat berjamaah

Dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur serta kegiatan keagamaan lain, siswa akan diabsen. Guru dapat mengevaluasi kerajinan dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan sholat maupun kegiatan keagamaan lain di sekolah melalui absensi tersebut. Absensi juga menjadi stimulus bagi siswa, karena nilai untuk *afektif* (sikap) pada mata pelajaran PAI sebagian besar diambil dari pengamatan sholat siswa dan kegiatan keagamaan lainnya. Absensi siswa merupakan *monitoring* dari kegiatan siswa di sekolah.

Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Abdul Majid tentang *monitoring* berikut ini:

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.⁶⁷

⁶⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 206

Menurut peneliti upaya guru untuk menumbuhkan nilai religius melalui pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan siswa sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid. Absensi juga sebagai media guru dalam memonitoring kedisiplinan siswa. Guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin, kemudian akan dibimbing dan diarahkan.

e) Pihak manajemen sekolah

Pihak manajemen sekolah dalam membangun budaya religius berperan sebagai pemberi pertimbangan, dukungan, mengontrol dan menjadi mediator.

Hal ini didukung oleh pendapat E.Mulyasa, dalam implementasi pendidikan karakter bahwa:

Komite Sekolah/Madrasah berperan sebagai:

1. pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah/madrasah.
2. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.
3. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter.
4. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat, dan sekolah/madrasah, dalam implementasi pendidikan karakter.⁶⁸

Manajemen yang sangat mendukung dalam upaya membangun budaya religius siswa . hal ini diwujudkan dengan membentuk penanggungjawab dalam bidang keagamaan dan ada

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 75.

peringatan hari besar Islam pihak manajemen akan membentuk panitia pelaksanaan. Serta berpartisipasi untuk mengarahkan siswa ketika sholat berjamaah.

b. Faktor penghambat dalam bidang ibadah

a) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh siswa. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pendidikan anak.

Hal ini didukung oleh teori Zuhairi bahwa Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perbuatan jiwa, akhlak maupun agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebaya atau masyarakat sekitarnya. Lingkungan dapat dikatakan positif,

apabila lingkungan itu memberikan motivasi dari rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.⁶⁹

Dengan demikian latar belakang siswa yang berbeda membuat anak akan mudah menerima pendidikan kata lain apabila seseorang itu lahir dari keluarga yang agamis maka ibadah akan baik, dan begitupun sebaliknya.

5. Upaya guru PAI dalam Membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak

a) Berjabat tangan

Berdasarkan temuan penelitian SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung merupakan sekolah umum yang tidak mempunyai identitas islami. Tetapi di dalam sekolah umum seperti SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung pembiasaan yang dilakukan setiap hari menjadikan sekolah mempunyai suasana yang religius. Dengan mengadakan pembiasaan keagamaan seperti membiasakan mencium tangan guru mereka, sebelum masuk dan pulang sekolah. Pembiasaan berjabat tangan ini membuktikan bahwa dalam berjabat tangan memiliki sikap toleran yang dimana dapat meningkatkan tali persaudaraan serta mendekatkan ikatan emosional antara guru dengan murid.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamal Ma'mur Asmani bahwa, mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati

⁶⁹ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 28-29

dan penghormatan seseorang kepada orang lain. Bahkan, mencium tangan ternyata cukup efektif menghilangkan sifat sombong dan angkuh.⁷⁰

Sehingga pembiasaan yang dilaksanakan di SMPN 3 Kedungwaru sebelum masuk dan pulang sekolah dapat menjadikan siswa mempunyai karakter yang religius.

b) Senyum, salam dan sapa

Islam sangat menganjurkan setiap pemeluknya untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sapaan dan doa bagi orang juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihormati dan dihargai.

Pembiasaan senyum, salam, dan sapa merupakan ciri khas di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Budaya ini dikembangkan sebagai nilai-nilai religius dalam budaya Islam. Budaya senyum, salam dan sapa bertujuan agar warga sekolah memiliki tata karma dan saling menghormati.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar juga ada nilai budaya yang dicantumkan, dan secara umum, ” belajar dapat diartikan sebagai

⁷⁰ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi....*, hal 161

hasil dari pengalaman atau latihan.”⁷¹ Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala sesuatu kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang, sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan oleh setiap orang secara berulang-ulang.

Sehingga pembiasaan dalam senyum, salam dan sapa harus dimulai dengan belajar yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak

a. Faktor pendukung

a) Kesadaran Siswa

Kesadaran yang ada diri pada siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa untuk berperilaku religius. Siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Kesadaran siswa salah satunya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter religius siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin bahwa:

Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan

⁷¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 30.

ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.⁷²

Sehingga kesadaran siswa sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang diterima oleh siswa. Sedikit atau banyaknya ajaran agama yang didapat oleh siswa menentukan sikap religius siswa,

b) Kerjasama guru yang baik antara guru PAI dengan guru lain

Kerjasama antara guru satu dengan guru yang lain sangat diperlukan untuk membangun karakter siswa, bentuk kerjasama tersebut dilihat dari upaya semua guru untuk membangun sifat religius siswa dengan mengajak dan memberi teladan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhaimin bahwa:

Sekolah sebagai suatu lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi keorganisasiannya dengan baik. Fungsi keorganisasiannya yang menurut kerjasama dan kekompakkan tidak akan berjalan tanpa adanya keteladanan dari pemimpin.⁷³

Kerjasama yang baik antar semua guru membuat siswa mempunyai sifat yang religius. Disamping itu komunikasi antar guru dengan semua warga sekolah juga sangat diperlukab sehingga tidak ada kesalahfahaman.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan temuan penelitian faktor penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak adalah

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam.*, hal. 75.

⁷³ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung Rosdakarya, 2001), hal. 159.

- a) Kurang pedulinya siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.

Secara psikis siswa SMP sudah dikatakan memasuki masa remaja awal. Pada masa ini seseorang berusaha memperoleh kebebasan emosional, namun usaha-usaha tersebut seringkali disertai perilaku "pemberontakan" yang menyebabkan pertentangan-pertentangan dalam diri mereka. Pertentangan dalam diri remaja juga dapat menimbulkan kebingungan baik dari diri mereka sendiri maupun orang lain.⁷⁴ Dengan demikian ketika guru memerintah siswa, sering siswa menentang dengan tidak melaksanakannya jika perintah tersebut dirasa memberatkan baginya.

Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung pembiasaan yang dilaksanakan sering mengalami kendala adalah siswa yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya. Secara psikis mereka sering kali merasa malas, namun ia mengerti kalau sholat tersebut merupakan kewajiban dan banyak sekali manfaatnya. Untuk itu, peran guru dan perhatian guru sangat penting sebagai contoh yang positif dan konstruktif.

⁷⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1989), hal. 67.